

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa latin adalah *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.¹ Pada masa tersebut terjadi pergejolakkan perasaan individu terhadap berbagai hal yang sering kali menyebabkan pertentangan dalam diri. Remaja sering merasa terombang-ambing oleh perasaannya sendiri bahkan merasa tidak mampu untuk melalui masa tersebut. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan istilah masa transisi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Papalia dan Old bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.² Akan tetapi, Hurlock menjelaskan bahwa rentang usia remaja antara 13 tahun sampai 21 tahun.³

Seiring bertambahnya usia, maka remaja akan mengalami banyak perubahan secara terus-menerus, mulai dari perubahan yang disadari hingga perubahan yang tidak disadari. Adapun ciri-ciri remaja yang sangat berkaitan dengan perubahan tersebut yaitu a) pertumbuhan fisik, b) perkembangan seksual, c) cara berpikir kausalitas, d) emosi, e) kehidupan sosial remaja (tertarik dengan lawan jenis), f) menarik perhatian lingkungan, g) terkait dengan kelompok.⁴ Beberapa ciri tersebut menjadikan remaja rentan mengalami kebingungan, terutama perihal diri sendiri. Oleh sebab itu, sangat penting bagi remaja untuk mengetahui dan memahami konsep diri.

¹ Dian Permatasari, dkk. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ephyty*, 2, 1, (2021), h.9.

² Khamim Zarkazih Putro. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 1, (2017), h. 25.

³ Tika Nurul Ramadhani, dkk. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4, 2, (2014), h. 25.

⁴ Dona Seniorita. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Sadari terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Yaspand Paba Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 2, 2, (2017), h. 98.

Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri adalah pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang dicita-citakan atau diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya, baik secara fisik maupun psikologis.⁵ Setiap individu memiliki gambaran tentang diri sendiri sesuai keadaan sebenarnya maupun keadaan yang diharapkan. Konsep diri tidak terbentuk secara lahiriah, namun selalu berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang dilalui oleh individu. Pengalaman tersebut yang akan membawa individu mencapai konsep diri yang diharapkan.

Pendapat tentang konsep diri juga dijelaskan oleh Sobur bahwa konsep diri merupakan semua persepsi diri terhadap beberapa aspek yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain serta nilai-nilai agama yang dianut oleh individu itu sendiri.⁶ Pada intinya pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh adanya pengalaman dan interaksi individu yang menjadi dasar pemahaman individu terhadap dirinya secara keseluruhan dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengalaman dan interaksi berkaitan dengan cara pandang individu terhadap sesuatu yang dihadapi. Apabila individu memiliki cara pandang yang positif, maka pengalaman dan interaksi yang dibangun akan positif dan demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan beberapa aspek konsep diri yaitu a) aspek pengetahuan, b) aspek harapan, c) dan aspek penilaian. Beberapa aspek tersebut perlu ditanamkan kepada diri setiap individu guna mencapai konsep diri yang optimal.

Keluarga merupakan salah satu pihak yang sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Oleh sebab itu, kesejahteraan keluarga juga perlu diperhatikan karena apapun yang terjadi pada keluarga akan berdampak pada anggota keluarga itu sendiri, baik dari sisi negatif

⁵ Ranny, dkk. Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, 2, (2017), h. 41.

⁶ Adi Saputra, dkk. Pembentukan Konsep Diri Remaja melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18, 2, (2020), h. 152.

maupun positif. Menilik adanya persoalan keluarga yang biasa disebut *broken home*, terdapat satu kesenjangan yang berdampak besar pada konsep diri remaja. William J. Goode menjelaskan bahwa *broken home* adalah retaknya struktur keluarga maupun tidak berjalannya peran dan kewajiban anggota keluarga dengan baik. Sebagai contohnya yaitu perceraian, meninggal dunia, bertengkar dengan tidak memberikan kasih sayang lagi terhadap keluarga. Berdasarkan pendapat dari William J. Goode, dapat dimaknai bahwa keadaan demikian yang bisa mengganggu tumbuh kembang anak terutama dalam hal konsep diri.⁷

Adapun faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya *broken home* yaitu a) kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga, b) sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, c) permasalahan ekonomi keluarga, d) masalah kesibukan orang tua, e) pendidikan orang tua yang rendah, f) perselingkuhan, g) jauh dari nilai-nilai agama. Beberapa faktor tersebut tidak pernah diharapkan oleh setiap anak bahkan kejadian yang tidak diinginkan datang begitu saja tanpa disangka.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan inisial NSF pada 18 September 2022 bahwa latar belakang ketidakharmonisan keluarga NSF disebabkan oleh meninggalnya ibu dari NSF sejak lima tahun yang lalu. Saat ini, NSF tinggal bersama bapak dan dua adik NSF. Keadaan demikian menyebabkan NSF merasa memiliki tanggung jawab dan beban yang berat selaku anak pertama dalam keluarga. NSF dituntut mampu menggantikan sosok ibu di dalam keluarga. Di sisi lain, NSF juga harus menghadapi kondisi psikis bapaknya yang belum pulih setelah meninggalnya ibu dari NSF. Salah satu contoh yang menggambarkan kondisi psikis bapak dari NSF adalah sikap temperamental yang sering

⁷ Diane Monika Silvi Rera, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus Siswa SMK Ar-Rahmah Bantul). *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 9, 1, (2021), h. 14.

⁸ Agustina Merlin, dkk. Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Broken Home Kelas VII SMP Negeri 1 Simpang Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11, 5, (2022), h. 2.

ditunjukkan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang semakin memburuk. NSF mengakui bahwa kondisi demikian sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya.

NSF mengatakan bahwa saat ini hanya ingin membahagiakan keluarga meskipun NSF rela untuk mempertaruhkan kebahagiaan sendiri. NSF mengaku semakin pendiam karena perasaan NSF mengalami pergejolan akan penerimaan antara kondisi nyata dengan kondisi yang NSF harapkan di tengah keluarga *broken home*. Ketika disinggung mengenai ketegaran, NSF mengaku belum merasa tegar di tengah keadaan keluarga yang *broken home*. Namun, NSF sering melakukan afirmasi positif pada diri sendiri guna membangun semangat untuk bertahan di tengah keluarga *broken home*. NSF mengatakan bahwa saat ini hanya pasrah dan mengusahakan segala hal untuk membantu perekonomian keluarga. Kemudian untuk beberapa tahun ke depan NSF memiliki harapan segera mendapatkan pekerjaan yang mapan dan pasangan yang baik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan berinisial TS pada 19 September 2022 di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar bahwa awal mula kondisi ketidakutuhan keluarga TS adalah perceraian orang tua. Sekarang TS tinggal bersama dengan ibu dan satu adik TS. TS menuturkan bahwa di tengah keadaan yang demikian TS kesulitan untuk menerima keadaan karena melihat remaja yang lain memiliki orang tua yang lengkap. Kemudian TS menegaskan bahwa telah membiasakan diri untuk tetap bersyukur dan menerima keadaan yang ada. Saat peneliti menyinggung tentang ketegaran, TS mengaku belum merasa tegar menghadapi kondisi keluarga *broken home*.

Menurut TS, salah satu sebab yang mempengaruhi kesehatan mental TS adalah ejekan dari orang lain terhadap TS. Pada keadaan demikian, TS memperkuat keyakinan bahwa TS mampu melalui tantangan hidup yang telah digariskan oleh Tuhan. Saat ini TS fokus pada usaha

mewujudkan harapan yang dimiliki dan bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua remaja di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang memiliki gambaran konsep diri sesuai dengan beberapa aspek dari konsep diri yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun kesesuaian aspek konsep diri dengan fenomena di lapangan adalah a) Aspek pengetahuan, kedua informan mampu mengetahui keadaan diri masing-masing saat itu juga. Kedua informan terlihat masih belum jujur dengan diri masing-masing akan keadaan yang sedang dialami. NFS dan TS berusaha sekuat tenaga untuk tetap terlihat tegar di hadapan orang lain, terutama keluarganya.

Fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan tentang kecerdasan emosional yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 186.

لَنَبْلُوَنَّ فِيْ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا اَدٰى كَثِيْرًا ۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”⁹

Berdasarkan tafsir Qur'an Kemenag pada QS. Al-Imran ayat 186 dijelaskan bahwa yang menjelaskan kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu dengan berbagai cobaan, ujian, dan musibah seperti kekurangan harta, malapetaka, dan lain-lain. Karena itu Allah menguji siapapun di antara mereka yang tetap sabar dan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah, dan mereka yang tidak menerima dengan hati yang lapang dan sabar. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik berupa ejekan, pendustaan, penghalangan dalam beragama, perlawanan dan pengkhianatan. Jika kamu bersabar dan bertaqwa dalam menghadapi tindakan-tindakan

⁹ Ma'had Tanfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Alqur'anul Karim Birasmil Utsmani dan Terjemahnya*. Kudus: PT. Buya Barokah. Hlm. 73.

mereka dan tetap teguh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. Hal itu karena orang-orang yang sabar, bertaqwa dan berbesar hati menerima setiap takdir yang berlaku akan meraih kemenangan yang gemilang atas tipu daya musuh.

Berdasarkan QS. Al-Imran ayat 186 dan tafsir Qur'an Kemenag bahwa seseorang yang mampu bertahan di tengah kondisi krisis akan diberikan kemenangan oleh Allah atas usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NSF dan TS, keduanya memiliki kecerdasan emosi yang baik karena mampu berusaha bersikap tegar di tengah kondisi keluarga *broken home*.

Teori kecerdasan emosi juga dijelaskan oleh Goleman. Menurut Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁰

b) Aspek harapan, di tengah keadaan krisis yang dialami oleh kedua informan, NSF dan TS memiliki harapan yang positif demi kebaikan dirinya dan keluarganya di kemudian hari. Fenomena demikian relevan dengan teori harapan yang dijelaskan oleh Snyder. Menurut Snyder, harapan berarti keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut¹¹

c) Aspek penilaian, kedua informan mampu memberikan penilaian terhadap diri masing-masing. Di tengah keadaan krisis, NSF dan TS berusaha tetap berdiri tegak dengan menguatkan prinsip-prinsip yang telah dipegang. Keadaan demikian relevan dengan teori optimisme yang dijelaskan oleh Seligman. Menurut Seligman individu yang optimis akan melakukan usaha dalam mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan

¹⁰ Salamiah Sari Dewi. Kecerdasan Emosi dalam Tradisi Upa-Upa pada Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4, 1, (2018), h. 80.

¹¹ Habibah, dkk. *Hubungan antara Harapan dengan Kepuasan Hidup pada Polisi*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018). Hlm. 30.

bagi dirinya, berpikir bahwa keadaan buruk merupakan tantangan, tidak merasa cepat puas, memiliki dukungan sosial sehingga pada akhirnya akan memiliki kesehatan yang lebih baik.¹² Penjelasan demikian merupakan kesesuaian fenomena di lapangan dengan teori aspek konsep diri yang dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella.¹³

Fenomena yang telah dijelaskan di atas memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu tentang konsep diri yaitu pertama, penelitian internasional menjelaskan bahwa konsep diri siswa yang mengalami Disleksia cenderung rendah daripada siswa yang non-Disleksia. Namun, terdapat dua pembagian konsep diri pada penelitian tersebut yaitu antara siswa yang mengalami Disleksia di desa dan di kota. Siswa yang mengalami Disleksia di desa memiliki konsep diri relatif tinggi karena tidak mendapatkan tuntutan-tuntutan untuk bisa setara dengan siswa pada umumnya, sedangkan siswa yang mengalami Disleksia di kota memiliki konsep diri relatif rendah karena dengan keterbatasan yang dimiliki siswa harus mendapatkan banyak tuntutan dari orang tua dan guru. Dan siswa yang mengalami kesenjangan konsep diri perlu diberikan dorongan untuk meningkatkan konsep diri dengan tujuan tercapainya perkembangan fisik dan mental yang optimal.¹⁴

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu pada konsep diri remaja yang berlatarbelakang orang tua *broken home*.

¹² Nuri Ersy Pasyola, dkk. Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intelektual Disability. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8, 1, (2021), h. 133.

¹³ Sifaturni Rif'ah Nur Hidayati, dkk. Hubungan antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai Moderator pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8,3, (2021), h. 2.

¹⁴ Anyan Huang, Mingfan Sun, dkk. Self-Concept in Primary School Student with Dyslexia: The Relationship to Parental Rearing Style. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 18, (2021).

Kedua, penelitian internasional menjelaskan bahwa tingkat konsep diri professional di antara kelompok yang terpapar pasien Covid-19 lebih rendah daripada kelompok pembanding (tidak terpapar). Kelompok pembanding yaitu staf yang telah mengikuti pelatihan professional. Kelompok tersebut memiliki konsep diri yang tinggi karena merasa puas dalam menangani pasien Covid-19.¹⁵ Adapun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah desain penelitian dan teknik penentuan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain studi kasus dan teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan beberapa teori, fenomena di lapangan, dan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri tidak terbentuk secara instan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu yaitu keadaan yang sedang dihadapi dan pengalaman yang dilalui. Tinggi rendahnya konsep diri individu juga dipengaruhi oleh diri sendiri, karena diri sendirilah yang mampu menentukan alur berpikir dan bertindak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang konsep diri remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang menjadi fokus dari permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui konsep diri remaja korban *broken home* dengan melakukan studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Adapun fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor pembentukan konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)?

¹⁵ Nabeel F. Allobaney, Nidal F. Eshah, dkk. Professional Self-Concept and Self-Confidence for Nurses Dealing with COVID-19 Patient. *Journal of Personalized Medicine*, 12, 2, (2022).

2. Bagaimana konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)?
3. Bagaimana cara mengoptimalkan konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar).
2. Untuk mengetahui konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar).
3. Untuk mengetahui cara mengoptimalkan konsep diri remaja korban *broken home* (studi kasus di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan wawasan mengenai keilmuan bimbingan dan konseling, psikologi anak, psikologi sosial, dan psikologi keluarga, terkhusus pada konsep diri remaja korban *broken home*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada remaja yang berlatarbelakang keluarga *broken home* bahwa kondisi demikian tidak selalu membawa kepada kehancuran. Apabila dilihat dari sisi positif, maka keadaan demikian mampu memotivasi remaja untuk menjadi yang lebih baik.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan orang tua akan pentingnya keharmonisan keluarga karena hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam segi fisik dan psikologi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang penggunaan teori-teori dalam penulisan karya ilmiah dan pengalaman baru tentang gambaran konsep diri remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep Diri

Anant Pai berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.¹⁶ Penelitian ini menggali lebih dalam terkait dengan pandangan subjek terhadap diri sendiri di tengah kondisi yang sedang dihadapi. Pandangan tersebut berupa apa yang diketahui tentang diri sendiri mulai dari apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh diri sendiri.

2. Remaja

Papalia dan Old menjelaskan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.¹⁷ Sedangkan, Hurlock menjelaskan bahwa rentang usia remaja antara 13 tahun

¹⁶ Ranny, dkk. Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, 2, (2017), h. 40.

¹⁷ Khamim Zarkazih Putro. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 1, (2017), h. 25.

sampai 21 tahun.¹⁸ Penelitian ini mengkaji individu yang berada pada fase remaja yang sedang mengalami masa transisi atau masa peralihan. dengan rentang usia mulai dari 12 tahun hingga 21 tahun.

3. *Broken Home*

William J. Goode menjelaskan bahwa *broken home* adalah retaknya struktur keluarga maupun tidak berjalannya peran dan kewajiban anggota keluarga dengan baik.¹⁹ Pada kondisi tersebut keluarga tidak merasakan keharmonisan dan keutuhan seperti keluarga pada umumnya. Antar anggota keluarga tidak lagi menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan karena beberapa sebab diantaranya perceraian dan ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.²⁰

¹⁸ Tika Nurul Ramadhani, dkk. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4, 2, (2014), h. 25.

¹⁹ Diane Monika Silvi Rera, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagu Siswa Broken Home (Studi Kasus Siswa SMK Ar-Rahmah Bantul). *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 9, 1, (2021), h. 14.

²⁰ Tamam Rafiqah dan Handayani Sitepu. Bentuk Kenakalan Remaja sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal KOPASTA*, 6, 2, (2019), h. 103.